

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I dipaparkan mengenai latar belakang penelitian yang menguraikan latar belakang pasarean Gunung Kawi diteliti dan menarik untuk diteliti. Selain itu masalah yang melatarbelakangi objek kajian penelitian ini diteliti. Pada subbab rumusan masalah penelitian dirumuskan masalah yang terkait dengan potensi pasarean Gunung Kawi. Berikutnya dipaparkan tujuan penelitian manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, dan kebaruan penelitian.

A. Latar Belakang

Gunung Kawi merupakan salah satu gunung yang ada di wilayah Kabupaten Malang, Jawa Timur. Tepatnya kurang lebih 40 km dari Kota Malang. Gunung Kawi mempunyai dua tempat yang terkenal dikunjungi yaitu keraton kawi dan pasarean. Fitriana (2020) menjelaskan, keraton Gunung Kawi merupakan petilasan Prabu Kameswara, sedangkan pasarean Gunung Kawi adalah makam Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono. Keraton Gunung Kawi didirikan oleh Prabu Kameswara II untuk tempat bertapa. Selain itu juga dibangun tempat persemadian yang bernama sanggar pamujan. Prabu Kameswara II pun tinggal di tempat tersebut sampai *moksa* (tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian). Keraton Kawi pun juga didatangi orang untuk ziarah. Namun, objek penelitian ini adalah pasarean Gunung Kawi.

Pasarean Gunung Kawi ini terkenal karena dikunjungi banyak orang dari berbagai daerah untuk mencari berkah. Banyaknya pengunjung yang datang ke pasarean Gunung Kawi ini mendorong peneliti untuk mengetahui aktivitas yang ada di pasarean Gunung Kawi. Selain itu rasa ingin tahu untuk mengungkap *image* negatif masyarakat terhadap pasarean Gunung Kawi sebagai tempat mencari *pesugihan*. Adanya *image* tersebut, maka terkesan bahwa Gunung Kawi suasananya mistis dan *angker*. Selain itu kehadiran pengunjung etnis Tionghoa yang berziarah ke pasarean Gunung Kawi dan pengunjung dari berbagai daerah

untuk mencari berkah, dan keberagaman budaya yang ada disana memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian di Gunung Kawi.

Keberagaman budaya yang ada di Gunung Kawi menjadikan ciri khas di pasarean Gunung Kawi sehingga muncul adanya multikultural. Banyaknya pengunjung yang datang karena adanya narasi keberhasilan *ngalab* berkah di pasarean Gunung Kawi. Hal ini mendorong pengelola pasarean Gunung Kawi dan masyarakat Wonosari untuk mempromosikan pasarean Gunung Kawi agar semakin banyak dikunjungi orang. Hal itu tentunya berdampak pada komersialisasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat maupun pengelola, dan pemerintahan desa. Dalam hal ini, para pengunjung ingin berziarah untuk *ngalab* berkah, sedangkan pihak pengelola dan masyarakat menggantungkan kebutuhan ekonomi dari banyaknya pengunjung pasarean Gunung Kawi, serta pemerintah daerah membutuhkan pemasukan pendapatan daerah. Fenomena ini tentunya menjadi problematika untuk mempertahankan autentisitas budaya dengan adanya pengembangan kawasan pasarean Gunung Kawi. Hal itu tentunya perlu adanya negosiasi agar dapat berjalan dengan baik.

Dengan adanya ketergantungan masyarakat sekitar terhadap keberadaan pasarean Gunung Kawi, maka yayasan *Ngesti Gondo* sebagai pengelola Gunung Kawi menjadikan pasarean Gunung Kawi sebagai modal untuk pendapatan kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan pekerjanya. Untuk berlangsungnya kebutuhan ekonomi ini, maka dalam perkembangannya pihak yayasan menjalin hubungan baik dengan para peziarah atau pengunjung, masyarakat, pemerintah daerah untuk menjadikan pasarean Gunung Kawi ke arah komersialisasi. Para peziarah yang sudah sukses menjadi donatur pembangunan kawasan pasarean Gunung Kawi, donatur dalam acara ritual, pemerintah daerah mempromosikan wisata di Gunung Kawi, masyarakat mendukung adanya wisata di Gunung Kawi sehingga mereka terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan disana. Yayasan *Ngesti Gondo* sebagai pengelola pasarean menggerakkan peziarah atau pengunjung, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk bekerjasama mempromosikan pasarean Gunung Kawi sebagai objek wisata. Sehingga muncul adanya pergeseran komersialisasi ekonomi, sosial, dan budaya. Namun adanya

komersialisasi melalui industri pariwisata ini pengelola hendaknya dapat mempertahankan autentisitas budaya yang menjadi dasar tujuan ritual di pasarean Gunung Kawi. Pasarean Gunung Kawi merupakan makam Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono sebagai guru spiritual Pangeran Diponegoro. Kedua tokoh tersebut dimakamkan di Gunung Kawi karena dekat dengan nirwana para dewa.

Kedua tokoh yang disemayamkan di pasarean Gunung Kawi yaitu Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono. Beliau adalah tokoh penyebar agama Islam di wilayah Wonosari Gunung Kawi. Kedua tokoh tersebut juga dikenal sebagai ahli pengobatan, pemimpin dan panutan masyarakat, serta laskar setia Pangeran Diponegoro saat berperang melawan Belanda pada tahun 1825-1830 (Prastowardoyo & Anam, 2009:27-28; Sunardi et al., 1977:30-47). Eyang Djoego bernama asli Kanjeng Kyai Zakaria II, seorang ulama keraton Mataram, sedangkan R.M. Iman Soedjono merupakan seorang bangsawan yang menjadi panglima perang Pangeran Diponegoro dari keraton Yogyakarta. Kedua tokoh tersebut merupakan penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke wilayah Timur setelah Pangeran Diponegoro tertangkap oleh Belanda pada tahun 1830.

Pasarean Gunung Kawi berada di Desa Wonosari. Desa tersebut awal mulanya wilayah hutan belantara, kemudian para pengikut Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono memabat hutan belantara di wilayah tersebut dan mendirikan Desa Wonosari. Peristiwa itu didasarkan atas wasiat Eyang Djoego yang menginginkan agar kelak ia dimakamkan di wilayah ini (Prastowardoyo & Anam, 2009:75). Setelah pemukiman berhasil didirikan, maka R.M. Iman Soedjono dan beberapa pengikut Eyang Djoego tinggal dan merawat makam Eyang Djoego di Desa Wonosari. Berdasarkan pada hari wafatnya Eyang Djoego, maka setiap hari Senin *Pahing* diadakan sesaji dan selamatan yang ditujukan kepada Eyang Djoego. Selamatan tersebut diikuti oleh seluruh penduduk Desa Wonosari. Tradisi tersebut berlangsung sampai dengan sekarang yang dikenal dengan nama *barikan* (Prastowardoyo & Anam, 2009:78). Saat ini, Desa Wonosari semakin ramai dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk bermukim di wilayah ini. Ramainya masyarakat yang datang berbondong-

bondong untuk pindah dan bermukim di Wonosari atau datang untuk berziarah ke makam Eyang Djoego pada masa itu disebabkan oleh karisma dan nilai-nilai yang melekat pada tokoh tersebut. Berbagai cerita mengenai kesucian dan kesaktian kedua tokoh tersebut menyebar luas ke berbagai wilayah sehingga wilayah ini ramai dikunjungi oleh masyarakat maupun ulama yang datang untuk sekadar berziarah ataupun pindah bermukim di wilayah ini.

Pasarean Gunung Kawi merupakan tempat sakral bagi tumbuhnya fenomena religius para peziarah yang datang dari berbagai latar belakang etnis maupun agama. Semua peziarah yang datang didasarkan kepercayaan terhadap kekuatan *supranatural* yang ada pada makam di pasarean Gunung Kawi. Makam Eyang Djoego dan R.M Iman Soedjono menjadi *hierophany* bagi para peziarah. Makam kedua tokoh tersebut tidak lagi hanya sekadar makam, tetapi sesuatu yang disakralkan (Eliade, 1987:12). Karisma dan nilai-nilai yang melekat pada tokoh-tokoh tersebut menjadi daya pikat pengunjung yang berniat datang berziarah ke pasarean Gunung Kawi. Banyak pengunjung yang menjadikan makam di sana sebagai sarana berdoa untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhannya. Dengan *tirakat* yang dilakukannya di makam leluhur tersebut, para peziarah yang datang ke Gunung Kawi berharap dapat memperoleh berkah dalam kehidupannya di dunia.

Pasarean Gunung Kawi merupakan sebuah tempat sakral bagi para peziarah karena setiap ruang sakral menyiratkan adanya *hierophany*, yaitu sebuah *irupsi* (luapan) dari hal yang disakralkan yang dihasilkan dari pemisahan lingkungan kosmik yang ada di sekitarnya untuk membangun wilayah yang sepenuhnya berbeda dari yang profan (Eliade, 1987:26). Bagi peziarah dapat membedakan secara tegas terhadap hal yang sakral dan profan. Wujud pandangan dari hal sakral tersebut mengarah pada kepercayaan dan ritual yang dilakukan peziarah di pasarean Gunung Kawi.

Peziarah yang datang di pasarean Gunung Kawi tidak hanya masyarakat etnis Jawa, tetapi juga banyak yang berasal dari etnis Tionghoa. Pada tahun 1931, seorang Tionghoa bernama Tan Kie Yam merupakan orang Tionghoa pertama yang datang berziarah ke pasarean Gunung Kawi. Pak Yam merasa tenang hidup

di sana dan memutuskan untuk menetap di Wonosari untuk mengabdikan kepada Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono dengan cara membangun jalan dari pasarean sampai ke dekat *stamplat* (terminal). Tan Kie Yam meninggal pada tahun 1964. Keberadaan Pak Yam di Wonosari ini mendorong etnis Tionghoa untuk berkunjung ke Gunung Kawi. Selain itu, etnis Tionghoa yang bernama Ong Hok Liong, masih saudara dengan Tan Kie Yam, dikenal sebagai pengusaha rokok *Bentoel*. Ketika ia dan istrinya menengok Tan Kie Yam, bertemu dengan mbah Djuwul istri R.M. Iman Soedjono (menjadi juru kunci setelah R.M. Iman Soedjono wafat) dan Ong Hok Liong diberi dua biji bentul (tanaman gunung sejenis talas). Sesampainya di rumah muncul inspirasi untuk mencoba membuat rokok. Rokok tersebut diberi cap *Bentoel*. Dalam perkembangan usaha dan kerja kerasnya, akhirnya usahanya berhasil sampai dengan sekarang. Berita keberhasilan usaha Ong Hok Liong ini tersebar sampai kemana-mana, sehingga banyak etnis Tionghoa ingin berkunjung ke Gunung Kawi. Selain, ada narasi keberhasilan Ong Hok Liong, motivasi etnis Tionghoa datang ke pasarean Gunung Kawi karena mereka mempunyai keyakinan bahwa setelah berziarah di Gunung Kawi akan mendapatkan berkah dan akan memasang kemenyan dan bunga yang diperoleh dari pasarean untuk dipasang di rumah atau tempat usahanya. Hal itu karena adanya kepercayaan dari leluhur dan budaya dari negeri Tiongkok untuk menolak balak dan perlindungan yang maha kuasa.

Pasarean Gunung Kawi sebagai tempat tujuan peziarah dari berbagai latar belakang etnis dan kepercayaan, maka pasarean Gunung Kawi tumbuh sebagai ruang budaya bersama masyarakat *Majati*, yaitu Madura, Jawa, dan Tionghoa. Banyak masyarakat yang berasal dari berbagai etnis tersebut datang untuk sekadar berziarah ataupun menggantungkan kehidupannya dengan ritual yang ada di pasarean Gunung Kawi. Sebagai akibatnya, corak budaya yang ada di pasarean Gunung Kawi tumbuh sebagai arena budaya yang khas. Pasarean Gunung Kawi menjadi ruang pertemuan dan persinggungan berbagai budaya yang menjadi ciri khas pasarean Gunung Kawi sampai saat ini.

Gunung Kawi sebagai ruang budaya yang mempertemukan berbagai masyarakat dari latar belakang etnis dan kepercayaan yang berbeda, maka

pasarean Gunung Kawi memunculkan corak kehidupan sosial-budaya yang khas. Keberhasilan ritual yang dilakukan biasanya diikuti dengan *menanggap* wayang kulit, selamatan, memberikan hiasan dinding jam tembok, lampu, dan lain-lain. Semua pemberian tersebut disertai tulisan-tulisan huruf Tionghoa. Akibatnya tata hias ruang pasarean Gunung Kawi berciri khas Tionghoa. Kompleks pasarean Gunung Kawi tumbuh sebagai ruang budaya khas sebagai hasil akulturasi dan asimilasi antarkebudayaan yang ada di sana. Hal tersebut tampak dari bangunan-bangunan yang ada di pasarean merupakan perpaduan antara budaya Tionghoa dan Jawa. Wujud asimilasi budaya tampak dari adanya tempat peribadatan yang ada, yaitu Masjid, Klenteng, Kuil *Dewi Kuan Im* yang berdiri bersandingan dalam kompleks pasarean Gunung Kawi. Wujud akulturasi budaya tampak dari prosesi ritual dan arsitektur bangunan yang bercorak Tionghoa-Jawa.

Dalam konteks kepercayaan dan ritual yang dilakukan di pasarean Gunung Kawi, tampak adanya gabungan dari unsur kepercayaan animisme dan agama Islam yang masih mengakar dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Namun, dalam kehidupan religius pengunjung maupun peziarah yang datang, masyarakat penganut agama Islam mempercayai ramalan plang nasib (*Ciamsi*) maupun berbagai kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa. Begitupun masyarakat Tionghoa yang datang untuk berziarah dan mempercayai *karomah* dari tokoh yang dipercaya mengabulkan hajatnya meskipun beragama Islam.

Berbagai keragaman yang tumbuh di pasarean Gunung Kawi merupakan wujud dari praktik konsumsi kreatif sebagai hasil pembentukan budaya bersama (Barker, 2004:30). Berdirinya bangunan sebagai tempat peribadatan umat beragama tersebut menambah corak dalam fenomena religius yang dilakukan para peziarah di Gunung Kawi yang tidak menimbulkan konflik antaragama. Hal itu ditegaskan oleh Badri (2010) bahwa percampuran budaya Islam Jawa dan Tionghoa disikapi positif oleh masyarakat Gunung Kawi dan percampuran budaya tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan, yaitu nilai keanekaragaman, nilai religius, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai kerukunan, dan nilai persatuan. Nilai-nilai tersebut tentunya mendasari adanya rasa saling menghormati dan menghargai antarsesama.

Meskipun terdapat beragam latar belakang peziarah yang datang ke pasarean Gunung Kawi, tetapi tujuan dan aktivitas yang dilakukan di pasarean Gunung Kawi adalah sama, yaitu melakukan ziarah kepada kedua tokoh yang disemayamkan di sana. Masyarakat yang datang untuk berziarah di Gunung Kawi melakukan sejumlah rangkaian ritual selama prosesi ziarah dilakukan. Secara garis besar syarat untuk melakukan ritual di pasarean Gunung Kawi, yaitu bersih lahir maupun batin, membawa dua bungkus bunga atau kemenyan, menanggalkan alas kaki di luar bangunan makam, dan menyerahkan bunga atau kemenyan kepada juru kunci, dan pelaksanaan doa ziarah yang dipimpin oleh juru kunci (Sunardi et al., 1977:56-59). Dalam hal ini, ketika ziarah di pasarean Gunung Kawi dipimpin oleh *pengujub* yang bertugas di pendapa agung pasarean tersebut.

Apabila dilihat dari sejarahnya, tradisi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat di pasarean Gunung Kawi merupakan sebuah tradisi yang telah lama ada di masyarakat Jawa. Endraswara (2003:28), melihat bahwa fenomena ziarah yang ada di masyarakat Jawa berakar pada mistik kejawen yang menganggap bahwa perwujudan rasa bakti kepada para pendahulu dapat dilakukan dengan ziarah ke makam pujangga atau kepada para leluhur Jawa. Fakta mengenai banyaknya etnis Tionghoa yang datang ke pasarean Gunung Kawi dapat diketahui hingga tahun 1970-an banyak etnis Tionghoa yang menganggap bahwa Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono yang dimakamkan di pasarean Gunung Kawi beretnis Tionghoa (Sunardi et al., 1977:9) dan adanya tokoh-tokoh Tionghoa yang berziarah ke pasarean Gunung Kawi mendapatkan berkah.

Berbagai dinamika sosial-budaya yang terjadi di Gunung Kawi disebabkan oleh beragamnya para peziarah yang datang. Hadirnya berbagai kalangan dari berbagai etnis, strata sosial, dan budaya menjadikan corak kekhasan budaya. Banyaknya jumlah peziarah yang datang berkunjung baik lokal maupun mancanegara, kondisi di pasarean Gunung Kawi mulai berubah. Banyaknya jumlah pengunjung dan potensi pendapatan yang dapat diperoleh menjadikan pasarean Gunung Kawi menjadi komoditas yang mampu mendatangkan pendapatan, baik daerah, masyarakat, maupun individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Potensi pasarean Gunung Kawi sebagai sumber pendapatan potensial pemerintah daerah melalui pengembangan wisata mulai tahun 1970-an. Pada tahun 1974-1976 pemerintah pusat memberikan bantuan proyek Inpres sebesar Rp 24.500.000,00 untuk membangun infrastruktur yang mendukung keberlangsungan pasarean Gunung Kawi (Sunardi et al., 1977:16). Untuk menunjang kegiatan dan mempermudah akses peziarah, pemerintah pusat melalui pemerintah daerah membangun pasar dan terminal yang berada di dekat lokasi pasarean Gunung Kawi. Peresmian pembangunan tersebut dilakukan oleh Bupati Malang, R. Soewigyo pada tanggal 12 Agustus 1976. Dengan tersedianya akses yang disediakan untuk menuju pasarean Gunung Kawi, maka hal tersebut berbanding lurus dengan peningkatan jumlah peziarah yang datang ke pasarean Gunung Kawi. Melalui pembangunan infrastruktur tersebut pemerintah daerah dapat memperoleh pendapatan melalui pajak dan retribusi.

Dengan tersedianya akses yang lebih mudah bagi peziarah, maka kawasan pasarean Gunung Kawi semakin ramai dikunjungi. Semakin berkembangnya Gunung Kawi sebagai tempat ziarah tidak hanya berdampak terhadap jumlah para peziarah yang datang, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan sosial-budaya yang ada. Kehidupan masyarakat Gunung Kawi bercorak tradisional (Rahmaniah, 2015:35). Sistem mata pencaharian masyarakat masih bersifat tradisional, yaitu berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bertani. Kehidupan sosial masyarakat masih berpegang teguh terhadap adat-istiadat budaya leluhur mereka, yaitu Jawa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Jawa-Mataraman. Namun, kondisi tersebut berangsur-angsur berubah seiring dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Gunung Kawi. Hal tersebut dapat terlihat dari mulai bergesernya sistem mata pencaharian masyarakat yang mulai merambah ke dunia usaha yang menopang kegiatan ritual di pasarean Gunung Kawi, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan beberapa istilah atau bahasa-bahasa Mandarin karena sering berinteraksi dengan etnis Tionghoa, serta munculnya berbagai bangunan peribadatan Tionghoa maupun akulturasi kebudayaan Jawa dan Tionghoa yang ada di Gunung Kawi.

commit to user

Kehidupan ekonomi di kawasan pasarean Gunung Kawi pun berubah dan berkembang. Dengan pertumbuhan kawasan pasarean Gunung Kawi, bermunculan berbagai unit usaha dagang maupun jasa yang ada di sekitar area pasarean Gunung Kawi. Banyak penginapan, rumah makan, toko oleh-oleh, hingga pemandu ziarah tidak resmi yang menawarkan jasanya sebagai pemandu ziarah. Perubahan kondisi sosial-budaya yang terjadi di pasarean Gunung Kawi terjadi dikarenakan semakin terkenalnya nama pasarean Gunung Kawi sebagai tempat tujuan ziarah. Adanya cerita keberhasilan para peziarah semakin menambah keyakinan pengunjung yang datang ke pasarean. Hal tersebut terlihat dari jumlah pengunjung semakin banyak yang datang berkunjung ke pasarean Gunung Kawi.

Potensi pasarean Gunung Kawi sebagai sumber pendapatan pemerintah daerah melalui pengembangan wisata lokal diperhatikan secara serius. Pada tahun 2002 Desa Wonosari dicanangkan dan ditetapkan sebagai “Desa Ritual” oleh Bupati Malang pada saat itu (Rahmaniah, 2015:26). Hal tersebut semakin membuka jalan semakin terbukanya wilayah Gunung Kawi untuk para peziarah dengan latar belakang etnis, budaya, dan kelas sosial yang beragam. Disamping itu, dalam *website* resmi pemerintah Kabupaten Malang (www.malangkab.go.id), pasarean Gunung Kawi merupakan salah satu destinasi wisata andalan pemerintah daerah untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke wilayah ini.

Meningkatnya kebutuhan akan pariwisata global saat ini memberikan ekonomi yang besar terhadap keberadaan pasarean Gunung Kawi. Dalam aspek budaya, telah terjadi pergeseran ritual ke komersialisasi pariwisata yang ada di pasarean Gunung Kawi. Ritual ziarah yang ada di pasarean Gunung Kawi menjadi barang komoditas yang dijual kepada wisatawan dengan tujuan untuk menambah pendapatan ekonomi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Daya tarik wisata yang ada didukung berbagai bentuk produksi budaya baru di pasarean Gunung Kawi. Pasarean Gunung Kawi sebagai tempat sakral bagi tumbuhnya kepercayaan termanifestasikan dalam bentuk ziarah ke makam Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono mulai berubah. Nilai-nilai sakral yang ada pada pasarean Gunung Kawi mulai bercampur dengan nilai-nilai profan. Hal tersebut juga terlihat dari

munculnya stigma baru terhadap representasi pasarean Gunung Kawi yang awalnya sebagai tempat sakral menjadi ruang budaya peziarah melakukan ritual, kini berubah menjadi kawasan wisata religi.

Berbagai pergesaran tersebut telah memperlihatkan bahwa berbagai kekuatan produktif kapitalis telah mampu menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu. Oleh karenanya, orang bisa secara tidak sadar berdamai dengan sistem kapitalis, menjamin stabilitas dan kesinambungannya (Strinati, 2010:104). Melalui berbagai sarana dan peran pendukung yang dilakukan oleh sejumlah pihak dan komunitas yang dinaunginya, mereka hadir menyediakan berbagai sarana sebagai bentuk kebutuhan penting yang berpengaruh terhadap jalannya ritual ziarah yang dilakukan. Ritual ziarah dilakukan hanya dengan ritual doa di makam kini telah memperluas bentuknya dengan sejumlah sarana pelengkap ritual yang ada. Industri budaya telah membentuk selera dan kecenderungan massa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu (Strinati, 2010:107). Saat ini, pasarean Gunung Kawi tidak lagi hanya menjadi medan religius peziarah, tetapi juga menjadi destinasi wisata.

Pasarean Gunung Kawi sebagai produk budaya masyarakat berubah menjadi barang komoditas yang dapat dijual kepada masyarakat. Kondisi ini berpengaruh terhadap keberadaan obyek budaya, berupa kepercayaan masyarakat lokal pada ziarah kubur dalam kehidupan masyarakat di sana. Kompleks pasarean Gunung Kawi merupakan tempat suci bagi peziarah menjadi tontonan budaya dan aktivitas profan pengunjung. Komersialisasi pasarean Gunung Kawi berpotensi untuk memunculkan sejumlah persoalan yang mengarah pada bentuk kerugian, seperti lunturnya nilai-nilai kearifan lokal leluhur karena pengemasan produk budaya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan munculnya produk-produk budaya baru yang tidak bersesuaian dengan nilai lokal tradisi karena didasarkan pada kepentingan ekonomi semata.

Berbagai bentuk perubahan tersebut tampak adanya bentuk-bentuk produk budaya baru yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan ritual ziarah di pasarean Gunung Kawi. Hal itu dapat dilihat pada malam Jumat *Legi*, malam 1

Sura, tanggal 1 *Sura*, tanggal 12 *Muharam* digelar pertunjukan wayang kulit, pembacaan tahlil, adanya hadrah, pementasan seni tradisi Jawa, maupun pementasan barongsai. Selain itu, ada kirab *sesaji* dan kirab patung *Sengkala* atau *Bathara Kala*. Adanya produk budaya tersebut dapat mengancam autentisitas ritual ziarah. Karena produk tersebut dikemas sebagai paket budaya yang melengkapi jalannya ritual ziarah yang ada di pasarean Gunung Kawi. Proses ritual berkaitan dengan religius manusia, tetapi berkembang dalam kehidupan profan manusia berupa hiburan yang dapat dinikmati sebagai bentuk kesenangan duniawi.

Perubahan komersialisasi melalui industri pariwisata pada pasarean Gunung Kawi dapat berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kelestarian dan eksistensinya. Namun disisi lain, dapat menjadi sarana pelestari bagi keberlangsungan dan terjaganya warisan budaya leluhur. Komodifikasi dapat memberikan manfaat terhadap pendapatan melalui wisata daerah dan pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk pelestarian dan pengembangan. Strategi kebijakan nasional dalam pengembangan warisan budaya menduduki posisi yang sangat penting karena memerlukan perhatian terhadap nilai-nilai dan identitas budaya lokal maupun nasional (Bodosca & Diaconescu, 2015:231). Selain hal tersebut, pengembangan warisan budaya menjadi industri pariwisata juga akan memberikan dampak terhadap komunitas masyarakat di wilayah tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pergeseran ritual ziarah di Gunung Kawi menjadi komersialisasi melalui industri pariwisata telah membawa perubahan terhadap kehidupan sosial-budaya-ekonomi masyarakat. Jika perubahan sosial maupun budaya membawa dampak positif, diperlukan rancangan khusus yang mampu menjaga autentisitas budaya di pasarean Gunung Kawi agar tidak hilang dengan kebutuhan komersialisasi wisata. Selain itu, budaya yang tumbuh di pasarean Gunung Kawi merupakan hasil pertemuan berbagai kebudayaan dan kepercayaan. Hal tersebut dapat menjadi contoh miniatur wujud kerukunan antaragama, etnis, maupun bangsa yang ada di Indonesia.

Pergeseran ritual ziarah pada industri pariwisata di pasarean Gunung Kawi belum mendapatkan perhatian dari para peneliti. Adapun penelitian yang telah

membahas Gunung Kawi ataupun pasarean secara khusus berkaitan dengan konstruksi sosial peziarah muslim kejawaan yang dilakukan oleh Roibin (2008), atribut ruang pada ruang ritual di pasarean Gunung Kawi oleh Ayu, Antariksa, & Ridjal (2014), struktur wacana ritual selamat di pasarean Gunung Kawi oleh Nuryani (2013), etnografi masyarakat Gunung Kawi oleh Rahmaniah (2015). Oleh karena itu, pergeseran ritual yang mengarah pada komersialisasi pariwisata menarik perhatian untuk diteliti. Selain itu, untuk menjawab rasa ingin tahu peneliti kenapa pasarean Gunung Kawi banyak dikunjungi orang. Pengetahuan budaya yang ada di Gunung Kawi belum diketahui masyarakat secara luas. Melalui penelitian ini akan diperoleh pemahaman dan pengetahuan baru terhadap ritual dan wisata budaya di Gunung Kawi.

Secara struktur sosial masyarakat Malang terbagi dalam tiga komunitas, yaitu *Priyayi* (tersebar di daerah Malang Selatan), *wong gunung* (tersebar di bagian Timur Malang), dan di wilayah Barat banyak terpengaruh kebudayaan Majapahit (Kamal, 2010:54-55). Kondisi struktur sosial berpengaruh dalam pembentukan ruang budaya yang berdapak pada kondisi budaya yang ada di Gunung Kawi. Hal tersebut mengingat bahwa Gunung Kawi tidak hanya didatangi oleh peziarah lokal saja, tetapi peziarah dari berbagai wilayah dengan berbagai latar belakang datang berkunjung ke sana. Faktor penyebab pasarean Gunung Kawi dikunjungi banyak orang karena (1) karisma tokoh historis yang dimakamkan di pesarean tersebut. Eyang Djoego dan R.M. Iman Soedjono adalah etnis Jawa dan beragama Islam, tetapi peziarah yang datang dan melakukan ritual berasal dari berbagai etnis Jawa, Tionghoa, Melayu, bahkan sampai ke mancanegara, (2) percampuran budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa mewarnai kompleks pasarean Gunung Kawi, (3) peran dari Dinas Pariwisata dan peranan yayasan di pasarean Gunung Kawi yang mengatur segala kebutuhan sarana penunjang ritual. Semakin banyaknya pengunjung ke Gunung Kawi ini berdampak adanya komersialisasi dalam pariwisata untuk mengambil keuntungan secara finansial. Hal ini yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai Gunung Kawi hanya menyoroti permasalahan mengenai (1) konstruksi sosial peziarah muslim

kejawen (Roibin, 2008), (2) gambaran umum pasarean Gunung Kawi (Sunardi, Soerjowidagdo, Suratno, & Widra, 1977; Prastowardoyo & Anam, 2009), (3) atribut ruang yang digunakan sebagai ritual pasarean Gunung Kawi (Antariksa & Ridjal, 2014), (4) struktur wacana yang digunakan dalam ritual selamatan (Nuryani, 2014), dan (5) deskripsi etnografis masyarakat Gunung Kawi (Rahmaniah, 2015). Penelitian mengenai ritual yang dilakukan di pasarean serta komersialisasi potensi yang ada di pasarean Gunung Kawi melalui industri pariwisata belum pernah dilakukan. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, pasarean Gunung Kawi tidak hanya menjadi budaya spiritual yang hidup di masyarakat. Bentuk-bentuk asketisme Jawa (ajaran yang mengajarkan pada umatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepercayaan kepada Tuhan dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa) yang telah berkembang sejak zaman dahulu dan mewujud dalam berbagai bentuk ritual peribadatan yang lahir dan masih bertahan hingga saat ini tidak lagi dijumpai dalam bentuk yang sebenarnya. Proses ritual di Gunung Kawi tidak menjadi persoalan spiritual lagi, tetapi telah menjadi persoalan komoditas produk budaya. Ritual tidak hanya sebagai bentuk perwujudan spiritualitas Jawa, tetapi telah menghadirkan makna baru dengan adanya komersialisasi yang dilakukan terhadap produk budaya tersebut. Selain itu, komersialisasi melalui industri pariwisata di pasarean Gunung Kawi menarik untuk diungkap.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *Komersialisasi Potensi Pesarean Gunung Kawi Melalui Industri Pariwisata*. Hal ini tentunya ada banyak faktor dan keterlibatan berbagai pihak yang mempengaruhi komersialisasi di pasarean Gunung Kawi. Oleh karena itu, perlu ditelusuri dan diteliti sebagai upaya untuk membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat tiga rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Ketiga rumusan masalah berikut berpusat pada pertanyaan utama mengenai komersialisasi potensi pasarean Gunung Kawi

commit to user

melalui industri pariwisata. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Potensi apa saja yang terdapat di pasarean Gunung Kawi untuk mendukung industri pariwisata?
- 2) Bagaimana proses komersialisasi potensi pasarean Gunung Kawi melalui industri pariwisata?
- 3) Mengapa pasarean Gunung Kawi dikomersialkan melalui industri pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengungkapkan potensi yang ada di pasarean Gunung Kawi untuk mendukung industri pariwisata.
2. Untuk mendeskripsikan proses komersialisasi potensi pasarean Gunung Kawi melalui industri pariwisata.
3. Untuk menjelaskan penyebab pasarean Gunung Kawi dikomersialkan melalui industri pariwisata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat pada pengembangan pengetahuan dan wawasan akademik dalam kajian budaya. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara positif terhadap penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan komersialisasi potensi pasarean Gunung Kawi melalui industri pariwisata.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah referensi atau sumber kepustakaan berkaitan dengan komersialisasi produk budaya, autentisitas budaya yang ada di pasarean Gunung Kawi.

- c. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan produk industri budaya di pasarean Gunung Kawi maupun penelitian sejenis dengan topik dan perspektif yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Malang dalam pengambilan kebijakan dan keputusan secara riil, khususnya mengenai strategi pengembangan wisata religi pasaraen Gunung Kawi agar dapat memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar. Wisata religi berbasis pariwisata multikultural dan toleransi antar umat beragama. Kebijakan yang dapat diambil dalam pengembangan kawasan ini adalah dengan memperhatikan autentisitas produk budaya yang ada di sana. Kebijakan tidak hanya berorientasi pada pendapatan daerah, tetapi juga kesejahteraan masyarakat lokal dan membuka kewirausahaan masyarakat dalam menggali potensi hasil pertanian yang ada di Gunung Kawi sebagai gastronomi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola pasarean Gunung Kawi dalam merumuskan kebijakan pengembangan kawasan wisata religi di masa mendatang. Diharapkan pengembangan kawasan menjadi obyek wisata hendaknya tetap memperhatikan batasan-batasan ruang sakral dan profan. Nilai autentisitas pasarean sebagai ruang sakral harus tetapi diutamakan disamping pengembangan kawasan wisata.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk melihat kondisi kebudayaan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terlihat saat ini produk budaya yang ada di Gunung Kawi tidak lagi menjadi budaya yang bernilai luhur, tetapi telah mulai berubah menjadi komoditas budaya yang dijualbelikan oleh sejumlah pihak untuk memperoleh keuntungan material dan berorientasi pada ekonomi. Hal ini tampak dari bergesernya

commit to user

nilai-nilai sakral yang dikembangkan lebih berorientasi pada pendapatan ekonomi.

- d. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bahwa adanya pergeseran ruang sakral di pasarean Gunung Kawi menjadi destinasi wisata religi yang tidak selalu membuat desakralisasi terhadap nilai-nilai religi yang ada dan masih ada autentisitas budaya yang dipertahankan sebagai identitas ritual ziarah di pasarean Gunung Kawi. Hal ini tampak dari adanya pemisahan ruang sakral dan profan di wilayah ini yang terus dipertahankan. Hal ini selaras dengan upaya pemertahanan autentisitas produk-produk budaya, di samping produk budaya baru, yang tumbuh beriringan dalam kawasan ini.
- e. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan kepada masyarakat terhadap nilai-nilai multikultural. Gunung Kawi menjadi contoh terhadap miniatur keragaman dan kerukunan heterogenitas masyarakat Indonesia. Di kawasan ini masyarakat etnis Tionghoa, Jawa, Madura yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, Konghochu dengan kekayaan kultural yang beragam dapat hidup berdampingan dan saling toleransi tanpa adanya konflik.
- f. Penelitian ini berdasarkan perspektif kajian budaya secara intelektual dapat memberikan pencerahan yang dapat digunakan untuk promosi wisata di Gunung Kawi dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Promosi ini berkaitan dengan identifikasi terhadap kekayaan kultural dan potensi pendapatan yang bisa dihasilkan dari pengembangan kawasan tanpa merusak nilai-nilai autentisitas dan kesejahteraan masyarakat lokal di kawasan ini.

E. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini membahas komersialisasi potensi pasarean Gunung Kawi melalui industri pariwisata ada sejumlah alasan yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian lain.

Pertama, penelitian terhadap komersialisasi potensi pasarean Gunung Kawi melalui industri belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya.

Adapun penelitian yang membahas mengenai Gunung Kawi hanya menyoroti permasalahan mengenai (1) konstruksi sosial peziarah muslim kejawen (Roibin, 2008), (2) gambaran umum pasarean Gunung Kawi (Sunardi, Soerjowidagdo, Suratno, & Widra, 1977; Prastowardoyo & Anam, 2009), (3) atribut ruang yang digunakan sebagai ritual pasarean Gunung Kawi (Antariksa & Ridjal, 2014), (4) struktur wacana yang digunakan dalam ritual selamatan (Nuryani, 2014), dan (5) deskripsi etnografis masyarakat Gunung Kawi (Rahmaniah, 2015). Penelitian secara serius mengenai ritual yang dilakukan di pasarean serta perubahan komersialisasi melalui industri pariwisata yang terjadi di Gunung Kawi belum pernah dilakukan. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, pasarean Gunung Kawi tidak sekadar menjadi budaya spiritual yang hidup di masyarakat. Bentuk-bentuk asketisme Jawa yang telah berkembang sejak zaman dahulu dan mewujud dalam berbagai bentuk ritual peribadatan yang lahir dan masih bertahan hingga saat ini tidak dijumpai lagi dalam bentuk yang sebenarnya. Proses ritual di Gunung Kawi tidak menjadi persoalan spiritual lagi, tetapi telah menjadi sampai persoalan komoditas produk budaya. Ritual tidak hanya sebagai bentuk perwujudan spiritualitas Jawa, tetapi telah menghadirkan makna baru dengan adanya perubahan komersialisasi yang dilakukan terhadap produk budaya dalam industri pariwisata tersebut. Aspek tersebut belum pernah diteliti oleh penelitian-penelitian terdahulu. Hal tersebut yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kedua, permasalahan mengenai pertukaran nilai guna menjadi nilai tukar terhadap produk budaya telah lama mendapat perhatian oleh para peneliti. Hal tersebut tampak dari pengangkatan isu komodifikasi produk budaya telah banyak diperbincangkan dan menjadi bahan diskusi ilmiah. Permasalahan mengenai (1) *isu politik dan simbolik yang terdapat pada renegotiasi pariwisata mengenai sejarah dan ritual Toraja* (Adams, 1997), (2) *dampak dari komodifikasi produk budaya terhadap identitas lokal* (Oakes, 1997), (3) *komodifikasi yang dilakukan terhadap festival vegetarian* (Cohen, 2007), (4) *taktik dan proses-proses budaya* (Kitiarsa, 2007), (5) *digunakannya Islam sebagai komoditas simbolik oleh pendakwah di Indonesia* (Muzakki, 2007), (6) *pembuktian bahwa Serentaun*

*rekonstruktif yang menghibridakan budaya lokal-global telah merusak otoritas kemurnian lokal dan global yang universal di bawah modal (Susanto, 2008), (7) komodifikasi Fijian Firewalking pada masyarakat Samau, pulau Beqa, Fiji (Pigliasco, 2010), (8) dampak dari pariwisata budaya terhadap kehidupan ritual masyarakat Bali (Chappell, 2011), (9) pengaruh ekspansi pasar pariwisata dan prostitusi dalam menyuburkan kegiatan prostitusi di balik tradisi ziarah di Gunung Kemukus (Soehadha, 2013), (10) komodifikasi yang dilakukan terhadap ritual duata pada Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (Basri, 2014), dan (11) usaha konservasi dan komodifikasi terhadap hasil tekstil di Surin, Thailand (Sae-Wang, 2015) telah mendapatkan perhatian dari para peneliti tersebut. Namun, kondisi mengenai komodifikasi yang terjadi pada produk-produk budaya tersebut tidak semata-mata dapat dilekatkan sebagai perspektif yang mendasari terjadinya komersialisasi potensi di pasarean Gunung Kawi. Ada sejumlah latar belakang khas yang berbeda yang menjadikan ritual ziarah di Gunung Kawi sebagai bentuk komoditi budaya yang dilakukan. Hal tersebut, yaitu (1) meskipun tokoh-tokoh historis yang dimakamkan di pasarean adalah etnis Jawa dan beragama Islam, tetapi peziarah yang datang dan melakukan ritual berasal dari berbagai etnis, seperti Jawa, Tionghoa, Melayu, bahkan hingga ke mancanegara, (2) percampuran budaya Jawa, Islam, dan Tionghoa mewarnai kehidupan spiritual di kompleks pasarean Gunung Kawi dan Keraton Kawi. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut berbaur menjadi satu dan menjadi satu paket wisata religius yang beriringan, (3) peran dari Dinas Pariwisata, (4) dominasi pengelolaan kegiatan wisata religius yang dilakukan oleh yayasan *Ngesti Gondo* di pasarean Gunung Kawi yang mengatur segala kebutuhan sarana penunjang ritual, (5) secara struktur sosial masyarakat Malang terbagi dalam tiga komunitas, yaitu *priyayi* (tersebar di daerah Malang Selatan), *wong gunung* (tersebar di bagian Timur Malang), dan di wilayah Barat banyak terpengaruh kebudayaan Majapahit (Kamal, 2010: 54-55). Kondisi struktur sosial tersebut berpengaruh dalam pembentukan ruang budaya yang berdayung pada kondisi budaya yang ada di Gunung Kawi. Hal tersebut mengingatkan bahwa Gunung*

commit to user

Kawi tidak hanya didatangi oleh peziarah lokal saja, tetapi peziarah dari berbagai wilayah dengan berbagai latar belakang datang berkunjung ke sana.

Berdasarkan uraian di atas, maka kebaruan dalam penelitian ini mengungkapkan komersialis potensi pasarean Gunung Kawi masih mempertahankan autentisitas budaya. Adanya rancangan khusus yang dapat mempertahankan nilai-nilai serta autentisitas pasarean Gunung Kawi agar tidak lebur dan hilang terbawa arus kebutuhan komersialisasi wisata. Pentingnya bentuk komersialisasi ritual di pasarean Gunung Kawi yang melibatkan peranan pihak yayasan, pemerintahan desa, dan dinas pariwisata.

